



Transformasi Kepemimpinan Kepala MA Salafiyah Bantarsari dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Era Digital

Analisis Habitus dan Arena (*Bourdieu*)

Fatikhatussyangadah^{1*}, Muh. Hanif²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto, Indonesia

*Penulis Rekomendasi: fatikhatussyangadah@gmail.com

Abstract. *This qualitative study aims to analyze the leadership transformation of the principal of MA Salafiyah Bantarsari in improving educational quality in the digital era through Pierre Bourdieu's concepts of habitus and field. The study employed a case study approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that leadership transformation is carried out through strengthening organizational culture, utilizing educational technology, and developing teachers' digital competencies. The principal's leadership habitus is shaped by leadership experience, organizational culture, and perceptions of digital technology, which influence leadership strategies in responding to educational changes. Furthermore, the principal successfully utilizes various forms of capital, including cultural capital through mastery of educational technology, social capital through collaboration with external institutions, economic capital through the provision of digital facilities, and symbolic capital through community trust in the madrasa. Transformational leadership practices are implemented through the use of the E-Masba application, Learning Management Systems (LMS), digital learning media, technology training for teachers, and the strengthening of digital culture in both learning and educational administration. This study confirms that leadership transformation plays a significant role in enhancing educational service effectiveness, teachers' digital competencies, and overall educational quality in the digital era.*

Keywords: *Bourdieu's habitus; Digital era; Islamic high schools; Leadership transformation; Quality of education.*

Abstrak. Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis transformasi kepemimpinan kepala MA Salafiyah Bantarsari dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital melalui perspektif habitus dan arena Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kepemimpinan dilakukan melalui penguatan budaya organisasi, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan pengembangan kompetensi digital guru. Habitus kepemimpinan kepala madrasah terbentuk dari pengalaman kepemimpinan, budaya organisasi, dan pandangan terhadap teknologi digital yang memengaruhi strategi kepemimpinan dalam menghadapi perubahan pendidikan. Selain itu, kepala madrasah mampu mengoptimalkan berbagai bentuk kapital, yaitu kapital budaya melalui penguasaan teknologi pendidikan, kapital sosial melalui kerja sama dengan lembaga eksternal, kapital ekonomi melalui penyediaan fasilitas digital, serta kapital simbolik melalui kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Praktik kepemimpinan transformasional diwujudkan melalui penggunaan aplikasi E-Masba, Learning Management System (LMS), media pembelajaran digital, pelatihan teknologi bagi guru, dan penguatan budaya digital dalam pembelajaran maupun administrasi pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam meningkatkan efektivitas layanan pendidikan, kompetensi digital guru, dan kualitas pendidikan di era digital.

Kata kunci: Era Digital; Habitus Bourdieu; Madrasah Aliyah; Mutu Pendidikan; Transformasi Kepemimpinan.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena transformasi digital yang masif dalam dunia pendidikan menuntut kepala madrasah untuk mereposisi peran dan strategi kepemimpinannya secara fundamental, di mana Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), big data, dan *Internet of Things* (IoT) ke dalam berbagai sektor kehidupan telah membawa perubahan signifikan dalam cara belajar, bekerja, dan berinteraksi di dunia pendidikan. Dalam

konteks pendidikan, transformasi digital menuntut kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin transformasi yang mengarahkan perubahan sistem pendidikan menjadi berbasis teknologi digital (Rahman et al., 2025). Pemimpin transformatif adalah sosok yang mampu memotivasi dan mengarahkan orang lain dengan menonjolkan pentingnya penghormatan terhadap hak individu yang selaras dengan kepentingan bersama, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan integritas lembaga (Aziz et al., 2026). Kepala madrasah perlu menciptakan visi digital, membangun budaya inovasi, serta mendorong guru, tenaga kependidikan serta peserta didik untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital pada saat ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, namun masih terdapat kekurangan dalam hal penggunaan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan secara mendalam proses transformasi habitus kepemimpinan yang berlangsung dalam arena pendidikan digital yang kompleks dan dinamis.

Tulisan ini merespons kekurangan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif habitus dan arena Pierre Bourdieu untuk menganalisis transformasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan era digital, dengan tiga tujuan khusus; mengidentifikasi habitus kepemimpinan kepala madrasah yang terbentuk dan bagaimana habitus tersebut memengaruhi strategi transformasi digital, menganalisis akumulasi dan pemanfaatan berbagai bentuk kapital (budaya, sosial, simbolik) oleh kepala madrasah dalam memposisikan diri di arena pendidikan digital, serta mengevaluasi praktik kepemimpinan transformatif yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis digital.

Hipotesis utama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa transformasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan era digital merupakan proses dialektika di mana habitus kepemimpinan yang terbentuk dari pengalaman dan internalisasi nilai-nilai tertentu direproduksi dan ditransformasikan melalui akumulasi kapital digital baru untuk memenangkan persaingan dalam arena pendidikan digital

2. KAJIAN TEORITIS

Transformasi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Transformasi pendidikan di era digitalisasi adalah suatu proses strategis yang memerlukan sinergi antara kemajuan teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan kebijakan institusional yang visioner (Karmiati, 2026). Transformasi ini memerlukan perubahan dalam cara kita memandang proses pendidikan, sehingga menjadi lebih inklusif, relevan, dan

responsif terhadap perkembangan terkini. Kepemimpinan kepala madrasah melibatkan berbagai aspek yang berfokus pada pengelolaan dan pengembangan sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif (Mardiana et al., 2025). Kepala Madrasah memiliki peran sangat penting disini, karena kepala sekolah menjadi pusat penggerak seluruh aktivitas pendidikan di madrasah. Kepala Madrasah tidak hanya bertugas sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu menciptakan inovasi, membangun budaya kerja yang positif, serta mengarahkan seluruh warga madrasah menuju pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan berkualitas (Shobri, 2025). Selain itu, kepala sekolah harus memotivasi guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses belajar mengajar. Transformasi kepemimpinan kepala madrasah didefinisikan sebagai proses perubahan fundamental dalam cara kepala madrasah memandang, menjalankan, dan mengembangkan peran kepemimpinannya untuk merespons perubahan lingkungan strategis, yang mencakup pergeseran dari gaya kepemimpinan tradisional (otoriter dan birokratis) menuju kepemimpinan transformasional yang visioner, partisipatif, adaptif, dan berbasis data. Transformasi kepemimpinan kepala madrasah muncul sebagai solusi terhadap tantangan pendidikan di era modern. Perkembangan teknologi digital, perubahan kurikulum, globalisasi, dan meningkatnya persaingan dalam mutu pendidikan mengharuskan kepala madrasah untuk memiliki kemampuan kepemimpinan yang adaptif, kreatif, dan inovatif (Rosmini et al., 2024). Oleh karena itu, kepala madrasah perlu beralih dari pola kepemimpinan tradisional yang bersifat otoriter menuju kepemimpinan transformasional yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Transformasi kepemimpinan kepala madrasah berarti juga kemampuan kepala madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai islam dengan perkembangan zaman yang meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama saja, tetapi Madrasah disini berfungsi sebagai lembaga yang mampu mencetak peserta didik yang cerdas, kreatif, berakhlak dan yang tidak kalah penting siap untuk menghadapi tantangan global.

Dimensi transformasi kepemimpinan kepala madrasah yang relevan dengan era digital mencakup beberapa aspek penting. (a) Perubahan *mindset* dari teknofobia menuju teknofilia menjadi salah satu dimensi utama transformasi kepemimpinan kepala madrasah. Sebagian kepala madrasah dan guru masih menganggap teknologi sebagai sesuatu yang rumit dan sulit digunakan. Namun, di era digital saat ini, berbagai tantangan yang dihadapi madrasah mendorong perubahan pola pikir tersebut sehingga teknologi dipandang sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan modern (Repindo et al., 2025). (b) Adopsi gaya kepemimpinan transformasional yang meliputi *idealized influence*, yaitu kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan yang diidolakan oleh pengikutnya dengan membangun kepercayaan,

integritas, dan keberanian, serta *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* yang mendorong peningkatan kinerja dan pengembangan potensi individu. (c) Pengembangan kompetensi *digital leadership* yang mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mendukung manajemen pendidikan, pengambilan keputusan, komunikasi, dan pengembangan pembelajaran. Kompetensi ini meliputi penggunaan sistem administrasi digital, pengelolaan komunikasi berbasis teknologi, pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan literasi digital di lingkungan madrasah. Kepala madrasah yang memiliki kompetensi digital akan lebih mampu menciptakan budaya kerja yang efektif, inovatif, dan modern. (d) Pergeseran orientasi dari mempertahankan *status quo* menuju inovasi dan perubahan berkelanjutan. Di era digital, kepala madrasah tidak hanya dituntut mempertahankan sistem yang telah ada, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang terus melakukan inovasi agar madrasah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan kurikulum berbasis teknologi, penerapan pembelajaran digital, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta penguatan budaya organisasi yang inovatif. Transformasi ini bertujuan untuk mewujudkan madrasah yang unggul, kompetitif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah kemajuan teknologi modern.

Mutu Pendidikan Era Digital

Mutu pendidikan era digital didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai standar nasional dan internasional yang ditetapkan, dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, efisiensi manajemen, serta kepuasan pemangku kepentingan (*stakeholders*), yang mencakup aspek input, proses, output, dan outcome pendidikan (Maryati, 2025). Di era digital ini, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan madrasah dalam memanfaatkan teknologi informasi maupun digital untuk mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan (Ridani & Sudadi, 2025). Selain itu, Mutu pendidikan di era digital juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, terutama guru dan kepala madrasah. Dalam penelitian (Ismawati & Hanif, 2025) dijelaskan bahwa kepala sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab administratif, tetapi juga berfungsi sebagai manajer pendidikan yang harus mampu mengelola, membina, dan mengembangkan potensi pendidik serta anggota staf lainnya secara efektif. Guru pada pendidikan diharapkan memiliki kompetensi digital agar dapat mengimplementasikan dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Sementara kepala madrasah harus mampu menjadi pemimpin dalam transformasi digital di institusi pendidikan. Kepemimpinan yang inovatif dan adaptif sangat penting untuk membangun

konsep pendidikan berbasis teknologi yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Jennefree Jacqueline, 2024).

Indikator mutu pendidikan di era digital yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek penting. (a) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, seperti *e-learning*, *blended learning*, dan penggunaan berbagai platform digital. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik serta memudahkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja (Asmarinda, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis digital juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar. (b) Peningkatan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan. Pada era digital, guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan administrasi pendidikan (Indri Gisella, 2021). Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, seminar, maupun pendampingan teknologi secara berkelanjutan yang diselenggarakan oleh madrasah, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, maupun lembaga pendidikan terkait (Maria Fitri Astuti, 2026). (c) Implementasi sistem manajemen mutu berbasis digital yang memungkinkan madrasah meningkatkan kualitas layanan pendidikan sekaligus mempermudah proses pengawasan dan evaluasi mutu. Sistem digital juga mendukung terciptanya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. (d) Akreditasi dan pengakuan eksternal sebagai indikator penting dalam menilai mutu pendidikan. Akreditasi menunjukkan tingkat kelayakan dan kualitas suatu lembaga pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan (Diana & Faslah, 2025). (e) Prestasi akademik dan non-akademik yang didukung oleh pemanfaatan teknologi, baik dalam proses pembelajaran maupun pengembangan potensi peserta didik. (f) Kepuasan siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan pendidikan digital yang diberikan oleh madrasah, yang mencerminkan keberhasilan lembaga dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan di era digital.

Habitus dan Arena Pierre Bourdieu

Habitus merupakan konsep penting dalam ilmu sosial yang berakar dari bahasa latin habitus, yang berarti “Keadaan”, “Kebiasaan”. Dalam perkembangannya, istilah ini tidak hanya tertuju pada keadaan fisik namun juga tertuju pada kecenderungan batin dan pola perilaku yang tertanam pada diri seseorang. Jadi habitus disini adalah kecenderungan bawaan yang terbentuk melalui proses panjang interaksi sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup yang pada akhirnya mengarahkan tindakan seseorang secara tidak sadar.

Dalam konteks kepemimpinan madrasah, konsep Pierre Bourdieu dapat dioperasionalkan melalui beberapa aspek utama. (a) *Habitus* kepemimpinan merupakan sistem disposisi yang terinternalisasi dalam diri kepala madrasah yang memengaruhi cara mereka mempersepsi, menilai, dan bertindak dalam menjalankan kepemimpinan. Dalam konteks madrasah, habitus kepala madrasah tercermin melalui gaya komunikasi dengan guru dan siswa, pola pengambilan keputusan, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital. Habitus tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya (Habibi & Sholikha, 2025). (b) *Arena (field)* merupakan ruang sosial yang terstruktur, tempat kepala madrasah, guru, staf, siswa, orang tua, dinas pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya berinteraksi serta bersaing untuk memperoleh sumber daya dan legitimasi. Konsep arena menjelaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial tempat kepala madrasah menjalankan perannya. Arena menjadi ruang pertarungan sosial untuk memperoleh pengaruh, legitimasi, dan kekuasaan dalam lembaga pendidikan. (c) *Kapital* merupakan sumber daya yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya. Kapital tersebut meliputi kapital budaya berupa pengetahuan, keterampilan, dan kualifikasi yang mendukung inovasi pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran; kapital sosial berupa jaringan dan hubungan yang memberikan dukungan dari guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan; kapital ekonomi berupa sumber daya finansial yang digunakan untuk mendukung kegiatan pendidikan, pengembangan fasilitas, dan transformasi digital; serta kapital simbolik berupa prestise, pengakuan, dan otoritas yang dimiliki kepala madrasah. Dalam lingkungan madrasah, kapital simbolik memiliki peran yang sangat penting karena kepala madrasah tidak hanya dipandang sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur moral dan tokoh keagamaan. Semakin tinggi legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap kepala madrasah, semakin besar pula pengaruh kepemimpinannya dalam mendorong perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan (Riza et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di MA Salafiyah Bantarsari karena madrasah tersebut dianggap memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian mengenai transformasi kepemimpinan kepala madrasah di era digital.

MA Salafiyah Bantarsari dipilih sebagai tempat penelitian karena menunjukkan adanya upaya transformasi kepemimpinan dalam pengelolaan pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan perspektif teori habitus dan arena dari Pierre Bourdieu untuk menganalisis praktik kepemimpinan kepala madrasah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan transformasi kepemimpinan kepala madrasah di era digital. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana gaya transformasi kepemimpinan kepala madrasah di era digital ini. Selain itu juga penelitian ini juga data yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Dimana data primer diperoleh langsung dari subjek utama penelitian dan informan lainnya melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terkait kebijakan madrasah, program digital, dokumen akreditasi, dan laporan mutu pendidikan.

Sumber data utama penelitian ini adalah kepala madrasah sebagai informan kunci, Wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta guru yang terlibat digitalisasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap simultan, yaitu reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan tiga konsep kunci Bourdieu (habitus, kapital, arena), penyajian data dalam bentuk matriks lintas kasus, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus Kepemimpinan Kepala Madrasah : Antara Reproduksi Tradisi dan Transformasi Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MA Salafiyah Bantarsari, ditemukan bahwa habitus kepemimpinan kepala madrasah terbentuk dari pengalaman kepemimpinan, budaya organisasi madrasah, serta cara pandang kepala madrasah terhadap perkembangan teknologi digital. Kepala madrasah memiliki pandangan bahwa transformasi digital merupakan kebutuhan penting yang harus diikuti lembaga pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Habitus kepemimpinan tersebut terlihat dari sikap kepala madrasah yang terbuka terhadap inovasi teknologi serta aktif mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen dan pembelajaran di madrasah.

Habitus kepemimpinan kepala madrasah juga tercermin dalam gaya kepemimpinan yang partisipatif dan humanistik. Meskipun kepala madrasah tetap memegang peran utama sebagai pengambil keputusan, proses pengambilan kebijakan dilakukan melalui rapat dan

musyawarah bersama guru dan tenaga kependidikan sebelum kebijakan tersebut diterapkan. Dalam penelitian (M. Faris Arromal, 2024) menemukan bahwa seorang kepala madrasah yang efektif memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, mendorong kerja sama, dan memberikan dukungan kepada guru madrasah. Selain itu, kepala madrasah berupaya mengembangkan kompetensi guru melalui pendampingan dan pelatihan penggunaan teknologi digital yang dibimbing oleh tim IT madrasah dan aktif memerintahkan para bapak ibu guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh kementerian agama. Sikap toleran terhadap guru senior yang belum terbiasa menggunakan teknologi juga menunjukkan adanya pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan inklusif dalam proses transformasi digital, dimana guru senior diberikan kebebasan untuk mempelajari teknologi digital dengan siapapun.

Habitus kepemimpinan tersebut terbentuk dalam arena pendidikan madrasah yang sedang mengalami transformasi digital secara bertahap. Dalam penerapan kepala madrasah menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan perangkat digital yang ada di madrasah untuk proses pembelajaran berbasis digital, kerusakan media pembelajaran, serta kondisi sebagian siswa pondok pesantren yang tidak diperbolehkan membawa telepon genggam, karena hasil data penelitian yang ada menunjukkan sebagian 70% peserta didik merupakan santri pondok. Meskipun demikian, kepala madrasah tetap berupaya menciptakan budaya organisasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi melalui inovasi digital dan penguatan kolaborasi antar warga madrasah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa habitus kepemimpinan kepala MA Salafiyah Bantarsari terbentuk melalui pengalaman sosial, budaya organisasi, dan interaksi kepala madrasah dalam arena pendidikan digital. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, habitus kepala madrasah memengaruhi cara kepala madrasah mempersepsi teknologi, mengambil keputusan, serta menjalankan strategi transformasi digital di lingkungan madrasah. Sikap terbuka terhadap teknologi dan pendekatan kepemimpinan yang partisipatif menunjukkan adanya habitus kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern.

Transformasi kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan adanya proses adaptasi habitus terhadap perkembangan teknologi digital. Kepala madrasah tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kepemimpinan religius dan humanistik, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap tuntutan pendidikan era digital melalui inovasi teknologi, pengembangan kompetensi guru, dan penguatan budaya organisasi berbasis digital.

Akumulasi Kapital dalam Arena Pendidikan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki kemampuan dalam mengakumulasi dan memanfaatkan berbagai bentuk kapital untuk mendukung transformasi digital di madrasah. Kapital budaya terlihat dari kemampuan kepala madrasah dalam memahami pentingnya teknologi digital dalam pendidikan serta mendorong penggunaan aplikasi digital E-Masba sebagai sistem absensi, pengelolaan data siswa, monitoring kegiatan, dan media komunikasi dengan wali murid yang terhubung antara aplikasi E-Masba dengan whatshap gateway. Selain itu, kepala madrasah juga mendukung penggunaan media digital seperti PowerPoint, Canva, video pembelajaran, LMS yang ada pada aplikasi E-Masba dalam proses pembelajaran, serta ujian berbasis Android untuk kelas XII.

Kapital sosial tercermin melalui hubungan kerja sama yang dibangun madrasah dengan berbagai pihak eksternal seperti perguruan tinggi, LPK, dan lembaga pelatihan. Kerja sama dengan LPK dilakukan untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa di bidang otomotif, kursus mengemudi, pengelasan, dan bahasa Jepang. Kerja sama dengan perguruan tinggi dilakukan agar peserta didik mengenal dunia perkuliahan, apalagi bagi kelas XII pada tahap persiapan memilih untuk lanjut ke pendidikan tinggi atau masuk pada duni kerja. Selain itu, madrasah juga aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi kegiatan sekolah dan hasil karya siswa. Hubungan sosial yang dibangun kepala madrasah tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan mutu pendidikan di era digital.

Kapital ekonomi dan simbolik terlihat dari tersedianya fasilitas digital seperti laboratorium komputer, jaringan WiFi, televisi pembelajaran, proyektor, serta aplikasi digital madrasah bernama E-Masba yang mendukung pelaksanaan transformasi digital. Di sisi lain, kepercayaan guru, siswa, dan masyarakat terhadap kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan adanya kapital simbolik yang memperkuat legitimasi kepala madrasah dalam menjalankan perubahan dan inovasi pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa transformasi digital di madrasah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa, efektivitas administrasi, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akumulasi kapital budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik memiliki peran penting dalam mendukung transformasi digital di madrasah. Kapital budaya berupa pemahaman teknologi dan kemampuan manajerial membantu kepala madrasah menjalankan inovasi pendidikan digital. Kapital sosial berupa kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan masyarakat memperkuat dukungan terhadap pengembangan mutu pendidikan di madrasah.

Selain itu, kapital ekonomi berupa fasilitas digital dan kapital simbolik berupa kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan kepala madrasah memperkuat posisi kepala madrasah dalam arena pendidikan digital. Dalam perspektif Bourdieu, kemampuan kepala madrasah dalam mengakumulasi berbagai bentuk kapital menjadi strategi penting dalam mempertahankan legitimasi dan menjalankan transformasi pendidikan secara berkelanjutan.

Praktik Kepemimpinan Transformatif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Praktik kepemimpinan transformasional kepala MA Salafiyah Bantarsari terlihat melalui upaya membangun visi pendidikan berbasis digital “Mencetak Generasi yang Unggul dalam Taqwa, Berprestasi dalam Pengetahuan, Trampil dalam Teknologi” yang diwujudkan dalam pengembangan aplikasi E-Masba dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran maupun administrasi madrasah. E-Masba ini digunakan untuk absensi kehadiran, proses pembelajaran online yang ada di LMS serta sebagai pendukung koordinasi antara guru dengan wali murid. Kepala madrasah mendorong guru untuk menggunakan media pembelajaran digital seperti PowerPoint, Canva, video pembelajaran, LMS, serta ujian berbasis Android sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di era digital.

Praktik kepemimpinan transformasional juga terlihat melalui upaya kepala madrasah dalam memberdayakan guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan internal serta pendampingan teknologi secara berkala. Guru yang memiliki kemampuan IT lebih baik diminta membantu guru lain yang masih mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya budaya kolaboratif dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam proses transformasi digital madrasah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Asngad & Hanif, 2025) yang menjelaskan bahwasannya pengembangan sumber daya manusia di madrasah perlu dilakukan melalui penguatan pedagogik, karakter islami serta literasi teknologi digital agar selaras dengan tujuan madrasah. Transformasi digital di MA Salafiyah Bantarsari mencerminkan adanya perencanaan pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap melalui pengembangan program digital, pelatihan bagi guru, dan penguatan budaya teknologi di lingkungan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional kepala madrasah tidak hanya terfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk merancang strategi pengembangan pendidikan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan madrasah di era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Istiyarini & Hanif, 2024) yang menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan harus dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif.

Implikasi dari praktik kepemimpinan transformasional tersebut terlihat pada meningkatnya efektivitas administrasi pendidikan, kedisiplinan siswa, serta berkembangnya budaya digital di lingkungan madrasah. Sistem absensi digital yang terhubung dengan WhatsApp Gateway membantu orang tua memantau kehadiran siswa secara langsung, sedangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu guru dan siswa beradaptasi dengan perkembangan pendidikan digital serta memudahkan peserta didik untuk belajar mandiri karena dengan adanya LMS ini peserta didik mampu mengakses materi para bapak ibu guru dimanapun dan kapanpun, sehingga membuat pembelajaran ini secara fleksibel. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital di madrasah berjalan secara bertahap dan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan transformasional merupakan strategi utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Penggunaan aplikasi E-Masba, pelatihan teknologi untuk guru, sistem administrasi digital, dan pembelajaran berbasis teknologi memberikan dampak positif terhadap efektivitas layanan pendidikan, kedisiplinan siswa, serta peningkatan kompetensi digital guru dan peserta didik di lingkungan madrasah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi kepemimpinan kepala MA Salafiyah Bantarsari menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital melalui pengembangan budaya organisasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Transformasi kepemimpinan diwujudkan melalui penerapan gaya kepemimpinan partisipatif dan humanistik, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan administrasi, serta pengembangan kompetensi digital guru melalui pelatihan dan pendampingan teknologi. Implementasi transformasi digital di madrasah terlihat melalui penggunaan aplikasi E-Masba, Learning Management System (LMS), media pembelajaran digital, serta sistem administrasi berbasis teknologi yang membantu meningkatkan efektivitas layanan pendidikan, kedisiplinan siswa, dan kualitas pengelolaan pendidikan di madrasah.

Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu, praktik transformasi kepemimpinan kepala madrasah dipengaruhi oleh hubungan antara habitus, kapital, dan arena yang membentuk praktik sosial di lingkungan pendidikan madrasah. Habitus kepemimpinan kepala madrasah yang terbuka terhadap inovasi digital, didukung oleh akumulasi kapital budaya, sosial, ekonomi, dan simbolik, menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan transformasi digital dan peningkatan mutu pendidikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan kepala madrasah dalam membangun kolaborasi, budaya organisasi yang inovatif, serta pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu objek penelitian sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh madrasah dengan kondisi dan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih berfokus pada perspektif kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks transformasi digital sehingga belum membahas secara mendalam pengaruh transformasi digital terhadap hasil belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, F. A., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2026). Adaptasi kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam di era transformasi kelembagaan. *DIRASAH*, 9(1), 162–173.
- Arif Rahman, A., Nurjanah, N., Rahyuni, R., & P. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 208. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1721>
- Asmarinda. (2023). Peningkatan mutu pendidikan di era digital. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(1), 157–163.
- Asngad, T., & Hanif, M. (2025). Pengembangan sumber daya manusia di madrasah: Menyelaraskan kompetensi guru dengan tujuan institusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 26–27. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6010>
- Diana, Z., & Faslah, R. (2025). Strategi peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan total quality management (TQM) di era transformasi digital. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 549–561. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i2.1173>
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Indri Gisella, T. (2021). *Kajian pembelajaran online berbasis Zoom di sekolah menengah pertama pada masa pandemi COVID-19* (pp. 1–13).
- Ismawati, I., & Hanif, M. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk meningkatkan mutu pendidikan di Tarbiyatul Athfal Al Faruq Karanglewas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 449–465.
- Istiyarini, P., & Hanif, M. (2024). Model manajemen pembiayaan pendidikan (Analisis konsep dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan) di SMP Negeri 2 Karanglewas. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.37985/cw37dv81>
- Jenneffree Jacqueline, D. M. (2024). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital. *Journal of Comprehensive Science*, 3(7), 1646.
- Karmiati, M. H. (2026). Transformasi digital pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan: Studi kasus di SMP Negeri 1 Purwojadi. *Islamic*

Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(1), 226.
<https://doi.org/10.30868/im.v9i01.9491>

- Mardiana, E., Rostika, N., Adestipa, A., & Hernawan, A. H. (2025). Transformasi kepemimpinan kepala sekolah melalui coaching: Membangun komunitas belajar yang efektif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 231.
- Maryati, S. (2025). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era digital. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 910–920. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.8384>
- M. Faris Arromal, M. H. (2024). Implementasi manajemen strategi untuk peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Brebes. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 68.
- Maria Fitri Astuti, M. H. (2026). Transformasi supervisi akademik berbasis coaching mindset dalam meningkatkan refleksi profesional guru. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 542–552.
- Repindo, R., Jamrizal, J., & Hakim, L. (2025). Tinjauan gaya kepemimpinan kepala madrasah di era digitalisasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 4377–4386.
- Ridani, A., & Sudadi, S. (2025). Transformasi manajemen mutu pendidikan di era digital: Tinjauan sistematis atas strategi, tantangan, dan peluang. *Journal of Education Research*, 6(4), 1194–1204. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2912>
- Riza, R. M., Imronudin, I., & Fatchiatuzzahro, F. (2024). Analisis habitus dan kapital Khawārij perspektif Pierre Bourdieu dalam strategi kekuasaan. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 270–291. <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.11317>
- Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., & Adiyono, A. (2024). Transformasi kepemimpinan kepala sekolah pada era digital: Strategi administrasi pendidikan berbasis teknologi di sekolah menengah pertama. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 165–180. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>
- Shobri, M. (2025). Peran kepala madrasah sebagai leader visioner: Strategi penguatan mutu dan integritas lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 191–210. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.720>